

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal dalam membudidayakan berbagai macam komoditas mulai dari tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman hortikultura termasuk tanaman yang banyak diminati oleh petani untuk dibudidayakan karena luas wilayah Indonesia memiliki keragaman agroklimat yang memungkinkan untuk dikembangkannya berbagai jenis hortikultura, baik pada iklim tropis maupun subtropis (Wahyudi, 2020). Salah satu jenis tanaman hortikultura yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai. Dari permintaan pasar yang banyak petani membudidayakan cabai hingga menghasilkan jumlah produksi panen yang melimpah.

Tanaman cabai diduga telah dimanfaatkan oleh manusia sejak 10.000 tahun yang lalu. Suku Maya dan Aztek menganggap tanaman cabai sebagai tanaman yang memiliki kemampuan mistik karena rasanya yang pedas. Kemudian, dalam perkembangannya, Suku Maya dan Aztek menggunakan tanaman cabai sebagai komoditas yang diperdagangkan. Bahkan hingga akhir abad ke-19, buah cabai sudah digunakan sebagai alat transaksi oleh masyarakat (Fauziah, 2017).

Tidak dipungkiri, cabai sangat digemari oleh masyarakat dari kelas bawah sampai kelas menengah ke atas. Namun tingginya kebutuhan cabai segar tidak diimbangi dengan ketersediaan produksi cabai dalam negeri oleh petani. Tanaman cabai merah mempunyai daya adaptasi yang cukup luas sehingga dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi. Selain memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh, cabai merah juga memiliki nilai ekonomi tinggi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Banyaknya petani yang menanam cabai merah dapat memberikan dampak positif karena menambah pendapatan serta kesejahteraan petani meningkat.

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang ikut andil dalam penambahan inflasi Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) DIY

mencatat Kota Yogyakarta mengalami inflasi sebesar 0,71 persen yang disebabkan naiknya indeks harga konsumen (IHK) pada Desember 2021. Andil terbesar yang mendorong terjadi inflasi tersebut adalah cabai rawit naik sebesar 118,92 persen. Tingkat inflasi tahun kalender dan tingkat inflasi (Desember 2021 terhadap Desember 2020) sebesar 2,29 persen. Hal tersebut dikarenakan, cabai merupakan kebutuhan bahan masakan bagi masyarakat, sehingga menanam cabai akan menghasilkan untung secara terus menerus walaupun dalam angka kecil.

Berikut adalah data produksi komoditas cabai di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 1.1 Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Cabai Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Produktivitas Perluasan (Kw/Ha)
2018	5152	44590,1	82,52
2019	5458	42972,4	74,63
2020	6593	59573,3	90,35
2021	14784,5	51205	34,63

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Cabai yang melimpah dan tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama membuat cabai tersebut membusuk. Saat musim panen tiba, petani merasa kesulitan dalam memasarkan cabai karena cabai akan busuk jika tidak langsung dijual. Petani menjual hasil panen ke tengkulak karena hasil panennya langsung dibeli secara keseluruhan dan mendapat uang secara cepat walaupun dengan harga yang rendah. Pedagang besar (grosir) adalah pedagang yang usahanya membeli barang dalam jumlah yang besar kemudian menjualnya lagi kepada pedagang kecil (pengecer), toko dan warung. Harga di tingkat pedagang besar cenderung lebih murah dibandingkan harga di pasar tradisional maupun pasar modern.

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, BUMD dan pihak swasta yang tempat usahanya berupa kios, toko, tenda dan los yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil, menengah, koperasi atau swadaya masyarakat yang

proses jualbelinya dilakukan lewat proses tawar menawar (Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2007). Harga cabai merah di pasar tradisional cenderung lebih tinggi karena cabai yang dijual rata-rata berasal dari tengkulak yang sudah menetapkan harga yang tinggi.

Lembaga pemasaran sangat membantu dan memudahkan petani produsen dalam menjual hasil panennya. Pada umumnya, petani produsen cabai tidak menjual sendiri hasilnya karena mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya. Keterbatasan modal yang dimiliki yang dimaksud adalah petani tidak memiliki alat transportasi, dan tidak memiliki gudang penyimpanan. Dengan keterbatasan itulah yang mendorong petani untuk menjual hasil panennya ke lembaga pemasaran yang lebih memadai. Fungsi pemasaran yang dilakukan oleh pasar lelang di desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman menjadikan pasar lelang sebagai salah satu bentuk kelembagaan ekonomi petani yang berkembang. Kelompok petani sejatinya harus terus berkembang menjadi kelembagaan ekonomi yang memperkuat perilaku berkelompok.

Petani yang memilih pasar lelang sebagai saluran pemasaran komoditas cabainya tentu telah mempertimbangkan alasan memilih pasar lelang sebagai saluran pemasaran cabainya. Pertimbangan tersebut antara lain: (1) Sifat pembeli, petani telah memilih pembeli dengan segmentasi pembeli utama (pembeli yang membeli cabai dalam jumlah banyak), (2) Sifat produk, cabai merupakan komoditas hortikultura yang memiliki sifat tetap baik dijual di pasar lelang maupun saluran pemasaran yang lain, (3) Sifat pesaing, petani yang menjual cabainya melalui pasar lelang tidak memiliki pesaing karena petani lain yang juga memasarkan melalui pasar lelang akan memperoleh harga yang sama, (4) Sifat perantara pemasaran (pasar lelang), petani yang memilih pasar lelang menganggap pasar lelang merupakan saluran pemasaran yang paling efektif (Muslim dan Susilowati, 2018).

Harga jual cabai merah memang selalu berubah-ubah sesuai ketersediaan produksi, kualitas cabai, dan kondisi pasar. Namun pasar lelang tetap dapat menyesuaikan kondisi tersebut, sehingga keputusan harga tidak

terlalu merugikan petani. Apabila kualitas cabai bagus dan produksi tinggi, maka harga di tempat lelang akan semakin tinggi sehingga petani akan menerima hasil penjualan yang tinggi pula. Respons diartikan sebagai wujud reaksi atau tanggapan dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya. Respons petani terhadap pemasaran sistem lelang cabai di desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman dapat diketahui dari aspek pemahaman, sikap petani dan perilaku petani.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana respon petani terhadap pelelangan cabai di desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon petani terhadap pelelangan cabai di desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai respon petani terhadap pelelangan cabai.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lain sejenis untuk mengetahui respon petani terhadap pelelangan cabai.
3. Sebagai data guna mengetahui respon petani terhadap pelelangan cabai.
4. Bagi pemerintah dapat memberikan informasi tentang pasar lelang cabai.
5. Bagi petani dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menjual hasil panen cabai ke pasar lelang.